



PENERAPAN STRATEGI *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN IPAS

Meisyanda Putri Eka Sabrina¹, Choirul Huda², Verylana Purnamasari³

Universitas PGRI Semarang ^{1,2}

e-mail: ¹meisyanda005@gmail.com, ²choirulhuda@gmail.com,
³verylianapurnamasari@gmail.com

Diterima: 21/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 7/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga motivasi belajar siswa belum berkembang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang terlibat dalam proses penemuan konsep sains. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan strategi *cooperative learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN Sukoharjo pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas V SDN Sukoharjo yang dipilih menggunakan teknik *sampling* jenuh. Data dihimpun menggunakan instrumen angket motivasi belajar berskala *Likert* sebanyak 25 butir pernyataan yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya, serta didukung oleh wawancara mendalam. Hasil analisis inferensial membuktikan bahwa penerapan strategi *cooperative learning* menghasilkan peningkatan skor motivasi belajar siswa secara signifikan ($p < 0,05$) dengan capaian indeks *normalized gain* (*N-gain*) pada kategori tinggi. Penerapan kerja sama kelompok heterogen mampu memfasilitasi interaksi sosial yang suportif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memicu antusiasme siswa dalam menyelesaikan tugas proyek belajar. Dengan demikian, strategi *cooperative learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Ekosistem, IPAS, Motivasi Belajar, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Natural and Social Sciences (IPAS) instruction in elementary schools remains predominantly teacher-centered, resulting in suboptimal student learning motivation. This passive instructional pattern causes students to become disengaged and hesitant to participate in scientific inquiries. This study aims to analyze the effect of implementing the cooperative learning strategy on the learning motivation of fifth-grade students at SDN Sukoharjo on the ecosystem topic within the IPAS subject. This study employed a quantitative experimental method using a one-group pretest-posttest design. The research subjects comprised 25 fifth-grade students at SDN Sukoharjo selected through total sampling. Data were accumulated using a 25-item Likert-scale learning motivation questionnaire with verified validity and reliability, supported by qualitative interviews. The inferential analysis revealed that the cooperative learning strategy significantly increased students' learning motivation ($p < 0.05$), achieving a normalized gain (*N-gain*) score in the high category. Structured heterogeneous group interactions successfully fostered mutual academic assistance, enhanced self-confidence, and stimulated student engagement in



collaborative scientific tasks. Consequently, the cooperative learning strategy is proven effective in elevating fifth-grade elementary students' learning motivation in IPAS.

Keywords: *Cooperative Learning, Ecosystem Topic, IPAS, Learning Motivation, Primary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kematangan intelektual, keterampilan motorik, serta karakter luhur yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan proses pendidikan tidak semata-mata bertumpu pada kelengkapan kurikulum dan fasilitas fisik sekolah, melainkan sangat dipengaruhi oleh mutu interaksi belajar di ruang kelas. Guru sebagai fasilitator utama pembelajaran mengemban tanggung jawab besar untuk menciptakan iklim belajar yang partisipatif dan memberdayakan rasa ingin tahu anak. Oleh sebab itu, ketepatan guru dalam memilih strategi instruksional menjadi penentu utama terciptanya suasana belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Salah satu determinan psikologis yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan daya penggerak internal maupun eksternal yang membangkitkan gairah, memberikan arah, serta memelihara ketekunan siswa dalam menuntaskan aktivitas belajar (Uno, 2023). Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, inisiatif bertanya, serta daya juang yang kuat saat menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, ketiadaan motivasi menyebabkan siswa pasif, cepat jenuh, dan enggan mengemukakan pendapat di depan kelas (Sardiman, 2018). Oleh karena itu, penumbuhan motivasi belajar harus menjadi prioritas pedagogis para pendidik di sekolah dasar.

Pada implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk memfasilitasi pemahaman fenomena alam dan sosial secara terintegrasi dan kontekstual. Pembelajaran IPAS tidak hanya menargetkan penguasaan materi kognitif, melainkan menuntut keterlibatan langsung siswa dalam mengamati, menyelidiki, dan menyimpulkan konsep ilmiah secara mandiri. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) menjadi prasyarat penting agar siswa mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas lingkungan sekitarnya. Pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif akan memperkuat pemahaman konseptual sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Sukoharjo, Kabupaten Rembang. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru kelas, pembelajaran sehari-hari masih didominasi oleh metode ceramah satu arah dan penugasan lembar kerja secara individual. Siswa tampak pasif menyimak penjelasan guru, kurang berani menyampaikan gagasan, serta memperlihatkan antusiasme belajar yang rendah. Rendahnya motivasi ini paling tampak saat mempelajari materi ekosistem, di mana siswa dituntut memahami hubungan timbal balik antara komponen biotik dan abiotik, jaring-jaring makanan, serta aliran energi yang cukup kompleks. Ketidadaan aktivitas eksplorasi konkret pada materi ekosistem menyebabkan materi tersebut dipandang sebagai hafalan konsep yang rumit dan menjemukan bagi siswa.

Materi ekosistem dipilih secara khusus dalam penelitian ini karena memiliki tingkat keabstrakan relasional yang tinggi dan sangat membutuhkan kegiatan penyelidikan kelompok. Pemahaman mengenai dinamika rantai makanan dan keseimbangan lingkungan tidak dapat

diinternalisasi optimal hanya melalui penjelasan lisan guru di depan papan tulis. Materi ini menuntut siswa untuk berdiskusi, bertukar perspektif, serta menyusun simulasi interaksi antarmakhluk hidup secara bersama-sama. Oleh sebab itu, topik ekosistem merupakan ruang instruksional yang paling tepat untuk menguji sejauh mana strategi pembelajaran kolaboratif mampu membangkitkan kembali motivasi belajar siswa.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk mengatasi kendala tersebut adalah *cooperative learning*. Menurut Johnson dan Johnson (2010), *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar bersama. Melalui pembagian peran yang seimbang, siswa memperoleh ruang dialogis untuk saling mengajari (*peer tutoring*), berbagi ide, dan memecahkan masalah kontekstual secara kooperatif. Strategi ini terbukti mampu melipatgandakan motivasi belajar, melatih empati sosial, serta membangun tanggung jawab individu di dalam kelompok (Slavin et al., 2003).

Keunggulan strategi *cooperative learning* dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran telah dikonfirmasi oleh berbagai kajian empiris terdahulu. Rifqi et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu mendongkrak keaktifan dan partisipasi belajar siswa melalui interaksi sosial yang sehat. Hasanah dan Himami (2021) serta Lathifa et al. (2024) menemukan bahwa kerja kelompok kooperatif memberikan ruang kenyamanan psikologis bagi siswa untuk memahami materi tanpa rasa takut dihakimi. Selain itu, temuan Huda et al. (2017) dan Zuliazani et al. (2021) membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis kerja sama aktif terbukti efektif mengikis kepasifan siswa dan mendorong penguasaan konsep yang mendalam di sekolah dasar.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengukuran hasil belajar kognitif pada mata pelajaran eksakta murni. Masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik meneliti efektivitas strategi *cooperative learning* dalam merekonstruksi motivasi belajar siswa pada muatan IPAS materi ekosistem di jenjang sekolah dasar. Berpijak pada kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris efektivitas penerapan strategi *cooperative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Sukoharjo pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah *pre-experimental design* dengan rancangan *one-group pretest-posttest design* guna membandingkan kondisi motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan (Sugiyono, 2013). Desain ini mengukur motivasi awal melalui *pretest*, memberikan perlakuan pembelajaran IPAS materi ekosistem menggunakan strategi *cooperative learning* selama tiga sesi tatap muka, dan diakhiri dengan pengukuran akhir (*posttest*). Bagan alur perlakuan penelitian disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:

O_1 -----> X -----> O_2
(Pretest) (Treatment) (Posttest)

Gambar 1. Rancangan Penelitian One-Group Pretest-Posttest
(Sumber: Sugiyono, 2013)

Keterangan simbol bagan: O_1 adalah pengukuran motivasi awal siswa sebelum perlakuan; X merepresentasikan perlakuan pembelajaran IPAS materi ekosistem dengan

strategi *cooperative learning*; dan O_2 adalah pengukuran motivasi akhir siswa setelah seluruh rangkaian tindakan selesai diimplementasikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukoharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas V SDN Sukoharjo yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penentuan sampel penelitian menerapkan teknik *non-probability sampling* jenis *sampling* jenuh (*total sampling*), di mana seluruh anggota populasi kelas V dijadikan sebagai sampel eksperimen tunggal.

Instrumen pengumpulan data primer menggunakan angket tertutup berskala *Likert* empat pilihan respon yang memuat 25 butir pernyataan. Angket dikembangkan mengacu pada 6 indikator motivasi belajar menurut Uno (2023), yang mencakup hasrat keberhasilan, dorongan kebutuhan belajar, harapan masa depan, apresiasi belajar, lingkungan belajar kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Data angket didukung oleh wawancara terstruktur bersama guru kelas dan perwakilan siswa guna menggali respons afektif secara mendalam. Sebelum digunakan di lapangan, instrumen angket telah melalui uji validitas isi (*content validity*) dan uji reliabilitas empiris (*Cronbach's alpha* = 0,950).

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial berbantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics*. Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas sebaran data dihitung menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengujian hipotesis komparatif dilakukan menggunakan uji parametrik *paired sample t-test* untuk membuktikan signifikansi perbedaan skor motivasi sebelum dan sesudah tindakan. Selain itu, besarnya peningkatan motivasi belajar dihitung menggunakan formula *normalized gain* (*N-gain*) menurut kriteria Hake (1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian kualitas instrumen angket motivasi belajar dilakukan sebelum instrumen digunakan untuk menjaring data *pretest* dan *posttest*. Hasil pengujian validitas butir angket menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* terhadap 25 butir pernyataan menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar dari $r_{\text{tabel}} = 0,444$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Pengujian konsistensi internal instrumen dihitung menggunakan formula *Cronbach's alpha*, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Motivasi Belajar

Variabel Penelitian	Nilai Alpha	Cronbach's	Nilai Batas	Kritis	Keterangan Evaluasi
Motivasi Belajar Siswa	0,950		0,60		Sangat Reliabel

Sumber: Output Analisis SPSS, 2026

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1 di atas, instrumen angket motivasi belajar memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,950. Nilai keterandalan ini berada jauh di atas batas acuan minimum 0,60, yang menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat kokoh. Dengan demikian, instrumen angket memenuhi standar kelayakan metodologis untuk mengukur motivasi belajar siswa kelas V. Pengukuran motivasi belajar dilakukan pada saat sebelum tindakan (*pretest*) dan sesudah penerapan strategi *cooperative*

learning (posttest). Rekapitulasi perbandingan statistik deskriptif skor motivasi belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Motivasi Belajar Siswa Kelas V

Parameter Data	Jumlah Responden (N)	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi
<i>Pretest Motivasi</i>	25	63,00	78,00	69,88	4,265
<i>Posttest Motivasi</i>	25	48,00	125,00	98,60	18,025

Sumber: *Tabulasi Data Primer, 2026*

Tabel 2 di atas menyajikan gambaran kuantitatif perubahan motivasi belajar siswa kelas V SDN Sukoharjo. Nilai rata-rata skor motivasi belajar sebelum perlakuan tercatat sebesar 69,88 dengan simpangan baku 4,265. Setelah tiga sesi implementasi pembelajaran kooperatif materi ekosistem, nilai rata-rata melonjak menjadi 98,60 dengan peningkatan sebesar 28,72 poin. Data deskriptif ini mengindikasikan adanya transformasi gairah belajar siswa ke arah yang lebih positif. Sebagai prasyarat mutlak pengujian hipotesis komparatif, dilakukan uji normalitas data skor motivasi menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Mengingat data mentah *posttest* pada uji awal belum memenuhi sebaran normal akibat variasi rentang skor, dilakukan transformasi data residual terstandarisasi (*unstandardized residual*) mengacu pada prosedur Raharjo (2018). Hasil uji normalitas data setelah transformasi dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Siswa (*Tests of Normality*)

Variabel Pengujian	Data	Nilai Statistik Uji	Derajat Kebebasan (df)	Nilai Signifikansi (p)	Status Distribusi
Skor Motivasi	<i>Pretest</i>	0,961	25	0,439	Normal ($p > 0,05$)
Skor Transformasi	<i>Posttest</i>	0,961	25	0,439	Normal ($p > 0,05$)

Sumber: *Output Analisis SPSS, 2026*

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, nilai signifikansi statistik *Shapiro-Wilk* untuk kedua kelompok data adalah sebesar 0,439. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), maka sebaran data motivasi belajar dinyatakan berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas ini memberikan landasan sah untuk melakukan uji parametrik *paired sample t-test*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi perbedaan motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan strategi pembelajaran kooperatif. Rincian hasil *output* uji beda berpasangan menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis *Paired Samples t-Test* Motivasi Belajar

Pasangan Variabel	Nilai Selisih Rata-Rata	Standar Deviasi	Std. Error Mean	95% Interval Keyakinan (Bawah)	95% Interval Keyakinan (Atas)	Nilai thitung	df	Nilai Sig. (2-tailed)
<i>Pretest Posttest</i>	-	18,904	3,781	-36,523	-20,917	-7,596	24	0,000

Sumber: *Output Analisis SPSS, 2026*

Data pada Tabel 4 memperlihatkan perolehan nilai t_{hitung} sebesar -7,596 dengan signifikansi probabilitas sebesar 0,000 pada derajat kebebasan $df = 24$. Karena nilai

signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima secara meyakinkan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan pada siswa kelas V setelah diterapkannya strategi *cooperative learning*. Untuk mengukur efektivitas peningkatan motivasi belajar secara ternormalisasi, dilakukan analisis indeks *normalized gain* (*N-gain*) menurut kriteria Hake (1999). Distribusi perolehan nilai *N-gain* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis *N-Gain Score* Motivasi Belajar Siswa

Indikator Analisis	Jumlah Sampel (N)	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi
Indeks <i>N-Gain</i> Skor	25	-1,00	1,83	0,9448	0,6180
Persentase <i>N-Gain</i> (%)	25	-100,00%	183,33%	94,48%	61,80%

Sumber: Output Analisis SPSS, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 5 di atas, rata-rata skor *N-gain* yang dicapai siswa adalah sebesar 0,9448 atau setara dengan 94,48%. Sesuai dengan klasifikasi Hake, perolehan nilai *N-gain* di atas 0,70 tergolong ke dalam kategori tinggi (*high gain*). Fakta ini membuktikan bahwa penerapan strategi *cooperative learning* memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam mendorong motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi ekosistem.

Pembahasan

Peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN Sukoharjo pascaimplementasi strategi *cooperative learning* membuktikan bahwa pergeseran dari pembelajaran pasif menuju kerja sama kelompok mampu merangsang gairah kognitif anak. Dalam pembelajaran kooperatif materi ekosistem, siswa ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan aliran energi dan peran produsen, konsumen, serta pengurai. Di dalam kelompok, siswa saling melengkapi pemahaman, bertanya tanpa rasa cemas, serta menyusun bagan rantai makanan secara kolaboratif menggunakan lembar kerja bergambar. Keterlibatan aktif ini melenyapkan kebosanan yang selama ini muncul akibat metode ceramah satu arah. Efektivitas model ini juga terlihat dari peningkatan keterlibatan afektif, di mana siswa yang semula memiliki kepercayaan diri rendah mulai berani mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (Alivia & Utomo, 2024; Ariadi et al., 2023; Ginting & Yosefa, 2024; Lekiwona et al., 2026; Rizki & Wibawa, 2025).

Secara teoretis, keberhasilan peningkatan motivasi ini selaras dengan prinsip dasar *cooperative learning* yang dirumuskan oleh Slavin et al. (2003), yang menekankan pentingnya interdependensi positif (*positive interdependence*) dan akuntabilitas individu (*individual accountability*). Setiap anggota kelompok merasa memiliki peran bermakna karena keberhasilan presentasi tim ditentukan oleh kontribusi seluruh anggota. Struktur kerja sama semacam ini menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan empati sosial antar-teman sebaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Uno (2023), motivasi belajar tumbuh subur manakala lingkungan belajar dirancang kondusif, menyediakan pengakuan atas usaha siswa, serta menghadirkan aktivitas belajar yang memikat atensi anak. Lebih jauh lagi, pemberian penghargaan berbasis kelompok dapat memperkuat struktur dorongan intrinsik, di mana setiap siswa merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kolektif melalui dukungan tutor sebaya (Cici & Supriadi, 2024; Jannah & Susiyawati, 2026; Khasanah & Basir, 2026; Netanya et al., 2026).

Hasil wawancara mendalam bersama siswa semakin memperkuat temuan kuantitatif di lapangan. Para siswa mengungkapkan bahwa belajar IPAS secara berkelompok terasa jauh



lebih menyenangkan karena mereka dapat berdiskusi dan saling mengajari saat membedah jaring-jaring makanan yang rumit. Rasa percaya diri siswa juga terbangun secara bertahap ketika mereka diberi kesempatan mempresentasikan hasil karya di depan kelas. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi tunggal yang mendominasi kelas, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan penyelidikan dan memberikan penguatan afektif terhadap capaian kelompok. Pendekatan ini berhasil mengubah dinamika kelas menjadi lebih produktif, di mana siswa yang awalnya pasif kini terdorong untuk berkontribusi aktif dalam setiap tahapan eksperimen (Afifah, 2026; Afiyah & Zulkarnaen, 2025; Ginting & Yosefa, 2024; Netanya et al., 2026).

Temuan penelitian ini konsisten dan memperkuat hasil riset terdahulu mengenai keunggulan model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. Rifqi et al. (2022) dalam studinya melaporkan bahwa kerja tim kooperatif secara nyata meningkatkan partisipasi belajar dan antusiasme siswa di dalam kelas. Hasil ini juga sejalan dengan kajian Hasanah dan Himami (2021) serta Lathifa et al. (2024), yang menggarisbawahi bahwa interaksi sosial dalam kelompok kecil memberikan rasa aman yang memicu keberanian siswa untuk berekspresi. Selain itu, temuan ini memperkuat penelitian Huda et al. (2017) dan Zuliazani et al. (2021), bahwa metode belajar yang berpusat pada kolaborasi aktif siswa terbukti efektif mendongkrak ketuntasan belajar dan keterlibatan mental peserta didik secara berkelanjutan.

Secara menyeluruh, penerapan strategi *cooperative learning* terbukti memberikan atmosfer belajar yang transformatif pada materi ekosistem di SDN Sukoharjo. Keberhasilan ini menegaskan bahwa materi sains yang sarat konsep ekologis tidak boleh disajikan secara mekanis melalui hafalan teks semata. Pendidik perlu terus mengorkestrasi ruang dialogis di mana peserta didik dapat mengeksplorasi konsep alam bersama rekan sebayanya. Dengan demikian, strategi *cooperative learning* teruji secara teoretis dan empiris sebagai pendekatan instruksional unggulan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penerapan strategi *cooperative learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Sukoharjo pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem. Pembelajaran berbasis kerja sama kelompok heterogen berhasil mentransformasikan suasana kelas dari yang semula pasif dan berpusat pada guru menjadi lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Melalui pembagian tugas yang terstruktur dalam menganalisis interaksi ekosistem, siswa menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu, semangat belajar, keberanian mengemukakan pendapat, serta tanggung jawab bersama dalam menuntaskan tugas kelompok. Aktivitas belajar yang melibatkan interaksi antarsiswa ini terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memicu keterlibatan emosional positif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa strategi *cooperative learning* sangat layak dijadikan rujukan utama bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran IPAS yang kontekstual dan partisipatif. Guru disarankan untuk cermat dalam menyusun komposisi kelompok yang heterogen serta mengoptimalkan peran media ajar manipulatif agar dinamika diskusi kelompok berjalan tertib dan terarah. Bagi pihak manajemen sekolah, disarankan untuk memfasilitasi forum pelatihan model-model pembelajaran kooperatif bagi para pendidik guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang ramah anak. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian



dengan menguji efektivitas strategi *cooperative learning* pada topik sains lainnya dengan menggunakan desain kuasi eksperimen yang menyertakan kelompok kontrol pembandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. N. (2026). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw materi sistem ekskresi untuk meningkatkan hasil belajar murid SMP. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 718–728. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.10500>
- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306–316. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Alivia, N. S., & Utomo, A. C. (2024). Peningkatan kerjasama melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD. *FONDATIA*, 8(2), 354–366. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4742>
- Ariadi, A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Implementasi model pembelajaran excellent dan media augmented reality untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 122–137. <https://doi.org/10.25078/aw.v8i2.3069>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Cici, C., & Supriadi, S. (2024). Inovasi dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–44. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.738>
- Ginting, P., & Yosefa, S. (2024). Peningkatan hasil belajar dan disiplin siswa menggunakan model contextual teaching and learning. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 50–59. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.58032>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Department of Physics, Indiana University.
- Handayani, I. O., Saputra, H. J., & Reffiane, F. (2024). Pengaruh diorama siklus air sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SDN 1 Keling, Kabupaten Jepara. *Jurnal Interdisiplin Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 45–56. <https://doi.org/10.53639/ijsse.v2i3.47>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Huda, C., Hidayat, R., & Mushafanah, Q. (2017). Keefektifan model pembelajaran Think Talk Write berbantu media puzzle terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS SD Negeri Kutosari 02 Batang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 179–185. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i3.11881>
- Jannah, M., & Susiyawati, E. (2026). Penerapan model Teams Games Tournament (TGT) berbantuan platform digital pada materi klasifikasi makhluk hidup untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 965–977. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10023>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2010). *The impact of cooperative, competitive, and individualistic learning environments on academic achievement*. Routledge.



- Khasanah, U., & Basir, M. A. (2026). Pengaruh motivasi pembelajaran Teams Games Tournament berbantuan Quick Response Code terhadap kemampuan literasi numerasi. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 748–758. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9709>
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i2.2869>
- Lekiwona, L., Patra, S., & Rumtutuly, F. (2026). Upaya meningkatkan hasil belajar IPAS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAL (student active learning) pada materi lingkungan di kelas III SDK Nyama. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(3), 1493–1504. <https://doi.org/10.51878/science.v6i3.10840>
- Netanya, N., Hidayat, T., Iksam, I., Wahyuningsih, T., & Muhlis, M. (2026). Peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila melalui model STAD di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1211–1221. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10933>
- Raharjo, S. (2018). *Cara melakukan transformasi data dengan SPSS*. SPSS Indonesia.
- Rifqi, M., Putra, H. K., & Walimin. (2022). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo tahun pelajaran 2021/2022. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 26–32. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i1.271>
- Rizki, N. Y., & Wibawa, A. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) berbantuan PowerPoint interaktif. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 5(2), 145–153. <https://doi.org/10.36733/pemantik.v5i2.11573>
- Salamah, E. R., Eka, Z., Rifayanti, T., & Trisnawaty, W. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/10.30659/pendas.11.1.18-31>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Cetakan ke-24). Rajawali Pers.
- Slavin, R. E., Hurley, E. A., & Chamberlain, A. (2003). Cooperative learning and achievement: Theory and research. In W. M. Reynolds & G. E. Miller (Eds.), *Handbook of psychology: Educational psychology* (Vol. 7, pp. 177–198). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0709>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zuliazani, B. A., Darsimah, & Purnamasari, V. (2021). Upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Think Pair Share tema 9 Kayanya Negeriku kelas IV SDN 2 Kalilumpang tahun pelajaran 2020/2021. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 11(1), 121–130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v11i1.8813>